Media Komunitas Universitas Gadjah Mada

Bulaksumur Pos

Edisi Khusus Ulang Tahun ke-16 | Rabu, 18 Mei 2016

Harga Sebuah Kebebasan Berekspresi

Unduh di sini!
bulaksumurugm.com

//FOKUS:
Masihkah Mahasiswa Bebas Berekspresi?

//INFOGRAFIS:
Etika dalam Aksi Mahasiswa

//PEOPLE INSIDE:
Muhammad Fathan Mubin: Ajak Berbagi dan Mengabdi

DARI KANDANG B21

25 Tahun Tunjukkan Eksistensi

Sebuah kehidupan diawali dengan kelahiran. Momen kelahiran pun biasa diperingati setiap tahun demi mengenang awal dari kehidupan itu sendiri. Demikian halnya dengan peringatan kelahiran SKM UGM Bulaksumur yang sudah 25 tahun mewarnai dunia jurnalistik dalam lingkup kampus Gadjah Mada tercinta.

Membawa napas populis, edukatif dan interaktif, kami tetap hadir di tengah-tengah mahasiswa untuk mewadahi mahasiswa yang ingin belajar sekaligus mengembangkan minat mereka di bidang jurnalistik. Menjadi salah satu media komunitas besar di tingkat universitas, SKM UGM Bulaksumur pun tak hanya melewati jalan mulus. Proses panjang yang tentu diwarnai suka duka bersama demi menghasilkan karya-karya yang mudah-mudahan bermanfaat dan patut dikenang. Selama 25 tahun berjalan, tak sedikit karya awak kami yang telah diapresiasi berbagai kalangan sehingga kian menunjukkan eksistensi dan konsistensi kami di tengah civitas akademika UGM.

Semoga seiring bertambahnya usia, kami kian bisa menjalankan fungsi pers mahasiswa di tengah-tengah hiruk pikuk perkuliahan. Terlebih apabila dikaitkan dengan tema besar kami mengenai kebebasan berekspresi dalam lingkup universitas yang kami usung dalam Bulaksumur Pos edisi Khusus Ulang Tahun ini.

Akhir kata, selamat membaca sajian Bulaksumur Pos edisi Khusus Ulang Tahun! Tak lupa kami ucapkan selamat menyambut ujian dan bulan Ramadhan yang sudah di depan mata. Selamat ulang tahun SKM UGM Bulaksumur!

Penjaga Kandang

TAJUK

Foto: Desy/ Bul

Kebebasan Berekspresi Butuh Pertanggungjawaban

Belakangan ini, isu kebebasan berekspresi cukup mencuri perhatian civitas akademika UGM. Pada hakikatnya, ekspresi memang dapat disalurkan dengan berbagai cara. Berekspresi dapat dipandang sebagai cara meluapkan aspirasi atau sekadar mencari sensasi. Jika mengintip kembali beberapa kejadian yang belakangan ini cukup ramai diperbincangkan di linimasa civitas akademika UGM, tentu wujud kebebasan bereskpresi secara khusus ditunjukkan oleh mahasiswa tak hanya bertujuan mencari sensasi. Namun demikian, bebas bukan berarti mengesampingkan nilai-nilai etika. Hal-hal yang bersifat normatif tetap harus diperhatikan agar keresahan-keresahan yang ada dapat disampaikan dengan cara yang arif.

Masih segar dalam ingatan bagaimana UGM dihebohkan dengan aksi yang dilakukan aliansi mahasiswa se-UGM dalam rangka memperingati Hari Pendidikan Nasional pada tanggal 2 Mei 2016 lalu. Sebagaimana diketahui bahwa aksi yang bertajuk "Pesta Rakyat" ini pun berujung dengan tanggapan yang berbeda-beda dari setiap kalangan, termasuk beberapa fakultas di UGM. Reaksi-reaksi ini menggambarkan bagaimana hak-hak mahasiswa dalam mengekspresikan diri sebagai bentuk aktualisasi pemikiran-pemikiran kritis dapat saja diterima atau bahkan ditolak oleh pihak kampusnya sendiri.

Civitas akademika UGM yang menanggapi aksi ini pun terbelah menjadi dua kubu. Ada yang sangat mengapresiasi karena tuntutan yang disertakan oleh mahasiswa dalam aksi tersebut pada akhirnya ditanggapi oleh rektorat. Namun demikian, ada juga pihak yang justru menyayangkan tindakan beberapa mahasiswa yang dianggap tidak perlu dilakukan ketika aksi berlangsung seperti provokasi yang spontan dan berlebihan. Perdebatan semacam ini tentu akan selalu menjadi polemik karena perspektif setiap manusia terhadap batasan-batasan (dalam kasus ini batasan berpendapat/berekspresi,***-Red***) pastilah berbeda-beda. Akan tetapi, ketika hal yang dianggap berlebihan nyatanya dapat dipertanggungjawabkan, tentu berekspresi bukanlah menjadi hal yang harus dibatasi.

Tim Redaksi

Penerbit: Surat Kabar Mahasiswa UGM Bulaksumur. *Pelindung:* Prof Ir Dwikorita Karnawati Msc, PhD, Dr Drs Senawi MP. *Pembina:* Dr Phil Ana Nadhya Abrar MES. *Pimpinan Umum:* Candra Kirana Mustahziyin. *Sekretaris Umum*: Delfi Rismayeti. *Pemimpin Redaksi:* Bernadeta Diana SR. *Sekretaris Redaksi:* Rosyita A. *Editor*: Fitria CF. *Redaktur Pelaksana:* Alifah F, Anisah ZA, Nadhifa IZR, Melati M , Nur MU, Mahda 'A, Fitri YR, MA Alif, Adila SK, Floriberta NDS, Gadis IP, F Yeni ES, Willy A, Alifaturrohmah, Nurul MTW, Elvan ABS, Fiahsani T, Riski A, Feda VA, Indah FR, Ayu A, Hafidz WM, Nala M. ***Reporter:*** Aify ZK, Anggun DP, Aninda NH, Arina N, A Astuti, Bening AAW, Hadafi FR, Hasbuna DS, Ilham RFS, Keval DH, Ledy KS, Lilin E, Rahma A, Risa FK, Rosyda A, Tuhrotul F, Ulfah H, Vera P, Yusril IA. *Kepala Litbang:* Dandy Idwal Muad. *Sekretaris Litbang:* Mutia F. *Staf Litbang*: S Kinanthi, Dyah P, Riza AS, Richardus A, Densy S, Andi S, M Ghani Y, Utami A, Kartika N, Rohmah A, Shifa AA, M Budi U, Hanum N, Widi RW, Fanggi MFNA, Putri A, Irfan A, Titi M, Devina PK, M Rakha R. *Manager Iklan dan Promosi:* Doni Suprapto. *Sekretaris Iklan dan Promosi*: Fahrizan AN. *Staf Iklan dan Promosi:* Nizza NZ , Rosa L, Herning M, Rahardian GP, Maya PS, Sanela AF, Romy D, Derly SN, Rojiyah LG, Anas AH, Nugroho QT. *Kepala Produksi:* M Ikhsan Kurniawan. *Sekretaris Produksi:* Anggia R. *Koorsubdiv Fotografer:* Desy DR. *Anggota:* A Perwita S, M Ilham AP, Fadhilaturrohmi, Hasti DO, Yahya FI, Devi A, Arif WW, Marwa HP. *Koorsubdiv Layouter:* Intan R. Anggota: M Yusuf I, Tongki AW, M Fachri A, Rifqi A, Faisal A, M Anshori, A Syahrial S, Alfi KP, Hilda R, Rafdian R, Rheza AW. *Koorsubdiv Ilustrator*: Nariswari An-Nisa H. *Anggota:* Fatma RA, Dewinta AS, Neraca CIMD, NSI Putri, Vidya MM, Windah DN. *Koorsubdiv Web Designer:* M Afif F. *Anggota:* Rifki F, M Rodinal KK, JF Juno R, N Fachrul R, Muadz AP. *Magang*: Khrisna AW, M Seftian, Zakaria S, Lailatul M, Naya A, Kevin RSP, Pambudiaji TU, Ridwan AN, Delta MBS, M Alzaki T, F SIna M.

Alamat Redaksi, Iklan dan Promosi: Bulaksumur B-21 Yogyakarta 55281. Telp: 081215022959. Email: info@bulaksumurugm.com.
Homepage: bulaksumurugm.com. Facebook: SKM UGM Bulaksumur. Twitter: @skmugmbul. Instagram: @skmugmbul.

Kebebasan Berekspresi di UGM Tak Selalu Ditanggapi

Oleh: Tuhrotul Fu'adah, Krishna Wijaya/ Floriberta Novia DS

Foto: Zaki/ Bul

Kebebasan berekspresi merupakan hak bagi setiap manusia. Selain sebagai penyalur aspirasi, kebebasan berekspresi juga merupakan alat vital siap individu untuk mengkritisi kebijakan yang berlaku di suatu lingkungan, termasuk lingkungan kampus.

Setiap warga kampus tentunya memiliki hak untuk bebas berekspresi. Kebebasan ini kemudian dituangkan melalui berbagai cara, mulai dari aktif mengikuti kegiatan akademik atau non-akademik, pengembangan diri hingga menyalurkan pikirannya dalam diskusi maupun forum. Namun sayangnya, kebebasan berekspresi di kampus rupanya masih menyisakan tanda tanya.

Belum terjamin

Pada dasarnya, setiap warga kampus memiliki hak yang sama untuk mengekspresikan pemikiran-pemikiran kritisnya. Namun dalam praktiknya, kebebasan bereskpresi dirasa belum mendapatkan jaminan dari pihak kampus. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dendy Raditya (MKP'14), saat ini sejumlah kegiatan seperti diskusi, teater, dan pemutaran film masih menghadapi pertentangan dari pihak kampus dan sejumlah elemen masyarakat. "Saya masih sering lihat diskusi soal isu-isu sensitif seperti komunis dan agama itu bukan dilarang, ya, tapi *kayak* tidak ada perlindungan dari UGM-nya, *gitu*," tuturnya. Meskipun begitu, mahasiswa yang aktif menyuarakan pendapatnya melalui tulisan di media sosial ini mengakui kalau UGM tidak pernah melakukan tindakan represi (pengekangan,**-Red**). Hanya saja, ia menyayangkan pihak kampus yang belum sepenuhnya menjamin kebebasan berekspresi bagi para mahasiswa.

Kebebasan yang dipersempit

Kebebasan berekspresi di lingkungan kampus pun dirasa masih dipersempit dan terkesan tidak ditanggapi oleh pihak kampus. Misalnya, tuntutan mahasiswa mengenai relokasi kantin Bonbin yang masih belum menemui titik temu. Menurut Gita Prasulistiyono Putra (Manajemen'14), ketidakjelasan wacana relokasi kantin Bonbin ini berangkat dari pihak rektorat yang terkesan sulit ditemui. Hingga akhirnya, beberapa mahasiswa memutuskan mendatangi kediaman rektor untuk meminta kejelasan. Ironisnya, tindakan ini justru mendapatkan "gertakan" dari pihak rektorat. "Kalau kita lihat, dari dulu rektornya susah bahkan *nggak* mau ditemui. Eh, tiba-tiba ngeluarin SP (Surat Peringatan, ***-Red***), padahal dulu bilangnya *open*," ungkap lelaki yang akrab disapa Tio ini.

Di sisi lain, banyaknya isu yang muncul di kampus, membuat beberapa mahasiswa melakukan tindakan provokasi secara tidak langsung untuk menghimpun massa. Bagi Ratih Winastuti (Geografi Lingkungan'13), seharusnya mahasiswa bisa saling menghargai dan tidak perlu memaksakan kehendak dalam berpendapat. "Buat saya, itu pilihan masing-masing. Jadi, *nggak* cuma asal ikut-ikutan saja," ujarnya.

Luapan ekspresi mahasiswa

Tak dapat dipungkiri lagi, berbagai isu yang muncul menimbulkan beragam reaksi dari mahasiswa. Reaksi yang muncul kemudian dihimpun dan dikaji bersama. Setelah itu, beberapa perwakilan mahasiswa akan menyampaikan hasil kajian ini kepada para petinggi kampus. Pada akhirnya hasil kajian tersebut diekspresikan oleh mahasiswa melalui berbagai tindakan, baik melalui *sharing* tulisan di berbagai sosial media ataupun aksi nyata di lapangan.

Hingga pada akhirnya Senin (2/5) lalu, ribuan mahasiswa beramai-ramai bertandang ke Rektorat untuk mengutarakan pendapat dengan mengusung nama "Pesta Rakyat UGM" . Aksi yang bertepatan dengan peringatan Hari Pendidikan Nasional tersebut melibatkan ribuan mahasiswa yang berbaur dengan tenaga pendidikan dan para kantin sosio humaniora (Bonbin,***-Red***). Mahasiswa mengekspresikan pendapatnya melalui demonstrasi karena meskipun sudah melalui proses dialog, diskusi hingga audiensi, tetapi isu yang dituntut tidak segera menemui titik terang. "Kemarin kan *sempet* juga diadakan audiensi yang bagus karena ada kajian-kajian multidisipliner. Tapi sayangnya, kok *nggak* ada keputusan yang memuaskan,"sesal Zanuba Fathy (TPHP'13).

Masihkah Mahasiswa Bebas Berekspresi?

Oleh: Aify Zulfa, Bening Anisa AW/ Hafidz Wahyu

Kebebasasan berpendapat menjadi hal yang vital sejak masa reformasi dan ditegaknya sistem demokrasi. Namun, pada praktiknya, masih terdapat banyak sekat yang membatasi ruang gerak dalam berpendapat.

Masih segar dalam ingatan, bertepatan dengan peringatan Hari Pendidikan Nasional (2/5) lalu, UGM digemparkan dengan sebuah aksi bertajuk 'Pesta Rakyat'. Terlepas dari beragam tuntutan yang disampaikan, aksi ini merupakan salah satu bentuk ungkapan ekspresi dari mahasiswa kepada pihak rektorat. Namun, sudahkah UGM menjamin keamanan dan kenyamanan setiap mahasiswanya dalam berekspresi?

Masihkah ada kebebasan berekspresi bagi mahasiswa?

Kebebasasan berpendapat menjadi hal yang vital sejak masa reformasi dan ditegaknya sistem demokrasi. Namun, dalam praktiknya, masih terdapat banyak sekat yang membatasi ruang gerak dalam berpendapat.

Masih segar dalam ingatan, bertepatan dengan peringatan Hari Pendidikan Nasional (2/5) lalu, UGM digemparkan dengan sebuah aksi bertajuk 'Pesta Rakyat'. Terlepas dari beragam tuntutan yang disampaikan, aksi ini merupakan salah satu bentuk ungkapan ekspresi dari mahasiswa kepada pihak rektorat. Namun, sudahkah UGM menjamin keamanan dan kenyamanan setiap mahasiswanya dalam berekspresi?

Hakikat kebebasan berpendapat

Menurut Galang Putra Persada selaku Menteri Advokasi SV, terdapat dua hal yang perlu dipahami dalam konteks kebebasan berpendapat. "Pertama bebas dalam artian manusia punya hak dalam menyampaikan suatu pendapat, tanpa ada tekanan dan paksaan dari orang lain. Yang kedua adalah dalam kebebasannya berpendapat, manusia punya beban untuk mempertanggungjawabkan semua pendapatnya," tutur Galang.

Meski demikian, pada praktiknya, kebebasan berpendapat kerap dicederai, bahkan dalam lingkungan kampus. Hal ini diungkapkan oleh Sandy Saddema (Peternakan'14). "Contoh simpel saja mahasiswa mencoba berdiskusi dengan pemimpinnya malah disalahkan, menulis di *timeline* sosial media diberi 'surat cinta', melakukan demonstrasi dikatakan simulasi, dan sebagainya," ungkap Ketua Forum Advokasi UGM ini.

Pro dan kontra

Aksi mahasiswa yang pada 2 Mei lalu mengundang pro dan kontra dari berbagai kalangan civitas akademika UGM. Dr Erwan Agus Purwanto selaku Dekan FISIPOL mengatakan, bahwa FISIPOL tidak pernah melarang mahasiswanya untuk berekspresi. Bahkan, FISIPOL selalu mendukung dan mewadahi mahasiswa yang ingin berekspresi untuk mengkritisi suatu hal. "Kalau di FISIPOL kritik yang dilakukan mahasiswa kebanyakan kritik ke luar karena FISIPOL ini demokrasi. Justru karena banyak kegiatan setiap pengambilan keputusan selalu melibatkan mahasiswa," jelasnya. "Jadi, jangan pernah takut untuk berpendapat dan berekspresi selama itu terkait dengan perjuangan hak orang-orang tertindas," sambung Erwan.

Lain halnya dengan Sekolah Vokasi (SV). Pasca "Pesta Rakyat", digelar diskusi antara Direktur SV UGM dan beberapa staf SV, terkait pengunduran diri Wikan Sakarinto dari jabatannya sebagai Wakil Direktur Kemahasiswaan dan Akademik SV. Wikan kecewa terhadap mahasiswa yang berpartisipasi dalam aksi. Pada kesempatan tersebut Ir Hotma Prawoto, Direktur SV, turut menyayangkan sikap mahasiswa yang ia rasa tidak patuh terhadap pimpinan SV. "Karena kepatuhan itu bukan *manut*, tetapi menunjukan bahwa kita akan membawa kemartabatan yang lebih tinggi," tuturnya. Hotma kecewa dengan persoalan corat - coret spanduk yang dirasa tidak pantas. Ia juga menganggap bahwa aksi yang melibatkan mahasiswa vokasi tersebut dilakukan tanpa ijin.

Ilus: Putri/ Bul

Jaminan keamanan akademis

Mengenai kondisi kebebasan berekspresi di UGM, selain aksi 2 Mei, kita bisa berkaca pada insiden 17 Desember 2014 silam. Terjadi pembubaran forum diskusi setelah pemutaran film 'Senyap' di lingkungan FISIPOL oleh ormas keagamaan. Pembubaran dilakukan dengan alasan khawatir film ini bisa menjadi penyebar paham komunis. Rani Eva Dewi (Komunikasi'11) selaku Pemimpin Umum LPM Sintesa saat terjadi insiden tersebut menjelaskan bahwa pemutaran film diadakan untuk berdiskusi membahas masalah sosial dalam film. Rani sangat menyayangkan tanggapan pihak fakultas karena kurangnya kebebasan mimbar akademik yang berlokasi di kampus. "Saat peristiwa tersebut pihak fakultas terkesan mencari aman dan mitigasi risiko," tutur Rani.

> "... Menulis *timeline* di media sosial malah diberi 'surat tinta'"
>
> **- Sandy Saddema (Ketua Forum Advokasi UGM)**

Insiden tersebut menjadi sejarah pertama UGM membuat press release yang mengecam aksi intoleran yang menciderai kebebasan berpendapat di mimbar akademik UGM. Erwan menanggapi bahwa saat itu ia dan beberapa rekan dan bertemu dengan rektor untuk membuat kebijakan mengenai kebebasan di mimbar akademik. "Kami berbicara begitu dan sudah seharusnya UGM mengambil sikap, UGM dilindungi dengan UU kebebasan akademik," pungkasnya.

Bebas Tetap Punya Batas

Oleh: Ulfah Heroekadeyo, Risa Kartiana/ Nala Mazia

Mahasiswa dituntut untuk memiliki nalar intelektual yang kritis terhadap isu-isu di sekitarnya. Namun sebatas apakah mahasiswa dapat menyampaikan aspirasinya?

Mahasiswa yang kritis akan menyampaikan keresahannya dengan berbagai cara. Namun demikian, bukan berarti tidak ada batas dalam mengekspresikannya. Kebebasan berekspresi tidak bermakna bebas tanpa batas. Ada berbagai aspek yang perlu dicermati, sehingga maksud baik beraspirasi tidak ternodai aksi anarki.

Menarik perhatian

Ketika aspirasinya sudah tidak didengar, mahasiswa akan mengungkapkannya dengan cara yang menarik perhatian. Aksi bertajuk "Pesta Rakyat" di kawasan rektorat UGM senin (2/5) lalu dapat dijadikan sebagai gambaran. Meski menuai pro dan kontra, pada akhirnya aksi ini tetap berjalan hingga melibatkan ribuan mahasiswa dari berbagai fakultas.

Muhamad Ali (Ilmu Gizi '12), Ketua BEM KM UGM mengatakan bahwa aksi yang bertepatan dengan hari Pendidikan Nasional lalu merupakan bentuk ekspresi ketika belum ada titik temu dari proses audiensi. "Kita tidak menuntut semuanya diterima, *nggak*. Tapi harus dipertimbangkan secara serius," ujarnya ketika ditemui di Sekretariat BEM KM UGM. Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa setiap mahasiswa mengemukakan sesuatu, pasti ada saja alasan-alasannya.

Mahaarum Kusuma Pertiwi MA Mphil, dosen Hukum Tata Negara Fakultas Hukum UGM mengaku bangga dan mendukung aksi "Pesta Rakyat". Menurutnya, lewat aksi tersebut, mahasiswa mampu menyuarakan aspirasi meski bukan hanya hak mereka sendiri yang diperjuangkan. "Jiwa kerakyatan itu yang harus diapresiasi kepada mahasiswa," tegas Mahaarum.

Setiap orang itu punya kebebasan, tetapi kebebasan itu berhenti saat kebebasan itu *insulting* (menghina,***-Red***) orang lain, melanggar hak orang lain."

- Mahaarum,
Dosen Hukum Tata Negara Fakultas Hukum UGM

Batas-batas kebebasan

Pada dasarnya kebebasan berekspresi merupakan bagian dari hak asasi manusia. Namun demikian, perlu diingat bahwa kebebasan berekspresi yang dimaksud adalah bebas yang bertanggungjawab. Bertanggungjawab berarti mampu untuk tidak melanggar batasan-batasan kebebasan yang ada.

"Setiap orang itu punya kebebasan, tetapi kebebasan itu berhenti saat kebebasan itu *insulting* (menghina,***-Red***) orang lain, melanggar hak orang lain," ujar Mahaarum. Demikian pula menurutnya, jika dilihat dari kacamata hukum. Menentukan batasan berekspresi tidak hanya terpacu di lingkungan eskternal akademik, tetapi juga terdapat pada internal pembelajaran akademik mahasiswa. "Saya tidak setuju dengan seorang dosen menggunakan forum kelas untuk mengintimidasi mahasiswa mengenai keikutsertaan dalam hal demonstrasi," lanjut Mahaarum.

Terkait dengan tudingan bahwa aksi 2 Mei telah melewati batas, menurut Ali, yang dilakukan mahasiswa itu wajar dan tidak bisa dilihat hanya dari satu sisi. Pernyataan tersebut disetujui oleh Mahaarum, lantaran tidak adanya unsur menghina orang lain. Ali menilai, aksi 2 Mei lalu sudah ideal meski ada kekurangannya.

Senada dengan Ali, Raymond Siregar (D3 Manajemen'13) berpendapat, "Kalau saya lihat itu *over all* baik-baik aja, hanya saja masih terdapat bagian yang ternodai," ujarnya. Memang, tidak mudah melakukan manajemen massa yang begitu banyak dalam aksi kemarin. Sehingga ada beberapa reaksi spontan mahasiswa yang tidak menyenangkan, seperti teriakan yang bernada melecehkan.
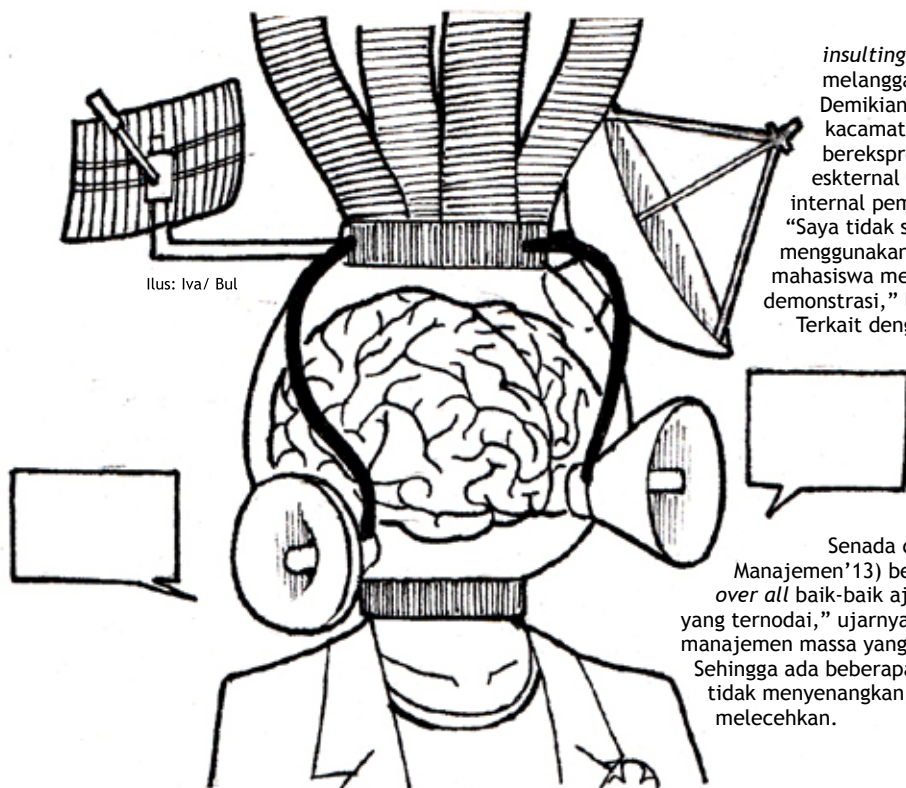
Ilus: Iva/ Bul

Apakah UGM Membatasi Kebebasan Berekspresi?

Oleh: Ayu Astuti, Keval Vanza, Lilin Ekowati/ Rosyita Alifiya

Kebebasan untuk mengemukakan pendapat dan berekspresi tentu harus disertai dengan rasa tanggung jawab. Demikian halnya dengan kebebasan berekspresi dalam lingkup universitas. Menurut civitas akademika UGM, sejauh mana kebebasan berekspresi dapat berlangsung di UGM? Masih adakah pembatasan-pembatasan bagi civitas akademika untuk berekspresi?

Foto: Dok. pribadi

"Tidak terdapat pembatasan terhadap kebebasan berekspresi, baik dalam berkarya maupun dalam berendapat. Hal ini dapat dilihat dari pihak UGM yang memberikan mahasiswa fasilitas yang cukup dalam menuntut ilmu. Dukungan ini juga dapat disaksikan melalui sokongan pihak UGM terhadap mahasiswa yang ingin mengikuti perlombaan, baik akademis atau pun non-akademis. Inilah bukti-bukti dari *support* UGM terhadap kebebasan berekspresi mahasiswa."

Ahmad radhy (Alumni FMIPA FISIKA 2009)

"Tidak bisa dikatakan apakah UGM membatasi kebebasan atau tidak, karena yang dialami setiap orang kan beda-beda. Ada standar "bebas"-nya sendiri-sendiri. Yang perlu dicermati, apabila kita akan mengadakan diskusi, menuliskan sesuatu, atau berpendapat dan itu dilarang, kita harus lihat apakah yang kita ungkapkan itu melanggar hukum atau aturan tidak. Nah, kembali lagi, apakah yang kita tuliskan itu melanggar hukum? Kalo tidak, berarti, kan, memang ada pembatasan kebebasan berekspresi di sini. Padahal kampus itu, kan, harusnya lembaga paling demokratis."

Foto: Dok. pribadi

Abdul Wahid (Dosen Jurusan Sejarah UGM)

Foto: Bowo/ Bul

"Dari tahun-tahun sebelumnya terkait bagaimana kita berdemokrasi, mengemukakan pendapat di muka umum itu sangat terbuka sekali, ada forum diskusi, mimbar ideologi, dan kegiatan-kegiatan lain dari aliansi mahasiswa. Tapi entah kenapa, sejak tanggal 2 Mei kemarin ada sedikit penyempitan ruang gerak. Bagaimana teman-teman mengkaji, mengkritisi, dan memberikan *problem solving* kepada atasan di Rektorat itu sedikit ditekan. Padahal mahasiswa UGM hanya ingin memberikan hal yang positif ke kampusnya sendiri, tetapi kenapa secara tidak langsung ruang gerak mahasiswanya terkesan dibatasi.
Nah, ini yang lantas menjadi dilema."

**Ahmad Mahbub Junaidi (Mahasiswa D3 Pariwisata,
Mentri Jaringan Komunikasi Kesatuan Mahasiswa BEM KM SV)**

Foto: Dok. pribadi

"UGM memang berpotensi mengarah ke situ (membatasi kebebasan berekspresi mahasiswanya,*-Red*). Kampus itu, kan, padahal butuh yang namanya pembaharuan agar semakin baik. Nah, lewat kritik lah kami dapat mewujudkan pembaharuan itu. Kadang kala ketika kampus tidak memperbolehkan adanya diskusi tentang topik tertentu, mungkin kampus mendapat tekanan dari pihak-pihak tertentu. Harusnya UGM jangan takut. Dengan nama besarnya, aku yakin kalo ada apa-apa dengan UGM, baik masyarakat atau mahasiswa pun tidak akan tinggal diam."

Ainun Mardliyah (Mahasiswa Sosiologi Kepala Departemen Advokasi DEMA FISIPOL)

"Memang ada pembatasan berekspresi yang dilakukan oleh UGM, salah satu contohnya adalah peristiwa aksi mahasiswa 2 Mei. Buktinya, aksi yang memang diciptakan mahasiswa ini hanya disebut sebagai sebuah gladi atau praktik berpolitik oleh rektorat UGM. Saya melihat terdapat sebuah pembatasan yang dilakukan oleh UGM terhadap kebebasan mahasiswa dalam menyampaikan pendapatnya."

Muhammad Syamsul Muin (Teknologi Informasi 2012, Kadiv Internal Humas KM TETI 2014)

Foto: Dok. pribadi

Foto: Dok. pribadi

"Saya sendiri memang merasakan ada permasalahan terkait kebebasan berekspresi di UGM sudah sejak 5 tahun terakhir. Wajar bila kita mulai mempertanyakan apakah UGM membatasi kita dalam berekspresi, mengingat akhir-akhir ini kita mendengar ada ketidaknyamanan dalam mengungkapkan pendapat. Selama ini UGM selalu menggunakan "tidak adanya jaminan keamanan" sebagai alasan. Hal ini kan menjadi pertanyaan, kampus sebesar ini dengan personel SKKK yang banyak masih tidak bisa menjamin keamanan untuk warga kampusnya kan aneh. Saya rasa UGM perlu meningkatkan jaminan keamanan untuk warga kampus."

Hasrul Halil (Direktur Eksekutif Pusat Kajian Anti Korupsi UGM)

"UGM sendiri, menurut saya, kebebasan untuk berekspresi tidak dibatasi sama sekali. Bisa dilihat waktu tanggal 2 Mei kemarin, mahasiswa-mahasiswa yang ada di UGM mengadakan pesta rakyat, dan itu adalah salah satu bentuk kebebasan berekspresi yang dilakukan oleh mahasiswa. Menurut saya kebebasan berekspresi identik dengan kebebasan untuk berbendapat di muka umum."

Anisa Bella Pratiwi (Mahasiswa D3 Bahasa Korea, Ketua Himpunan Mahasiswa D3 Bahasa Korea)

Foto: Bowo/ Bul

Muhammad Fathan Mubin: Ajak Berbagi dan Mengabdi

Oleh: Hadafi Farisa, Aninda Nur H/ Adila S Khansa

Foto: Marwa/ Bul

Adalah Muhammad Fathan Mubin, mahasiswa S1 Psikologi UGM 2015, yang berjiwa sosial tinggi. Lelaki kelahiran Lebak, 21 Desember 1996 ini merupakan seorang aktivis sosial. Fathan, begitu ia disapa, adalah *founder* Komunitas Gerakan Banten Mendunia dan Celengan Berbagi.

Titik balik kehidupan

Semasa kanak-kanak, Fathan tergolong anak yang bandel dan sering berbohong pada orangtua. Meski demikian, cobaan datang silih berganti dalam hidupnya. Ayah Fathan meninggal dunia ketika ia kelas satu SMP. Tiga tahun setelahnya, tepat saat Fathan duduk di kelas satu MAN 2 Kota Serang, ibu Fathan meninggal. Meski merasa kehilangan, kepergian orang-orang terkasih tak lantas membuat Fathan patah semangat. Dia justru berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Terbukti, Fathan berhasil meraih prestasi akademik membanggakan di SMP sebagai pemegang peringkat pertama hingga kelulusannya. Hal yang tak pernah Fathan raih semasa SD.

Kala itu, pengalaman hidup dan perasaan sedih ditinggal kedua orangtua Fathan lampiaskan dengan menulis. Awalnya, Fathan hanya menulis satu hingga dua halaman dalam seminggu, hingga akhirnya ia mampu menulis beberapa buku. "Dalam satu bulan saya bisa menghasilkan sebuah buku yang berisi kutipan motivasi dari cerita harian saya, mencapai 104 halaman," akunya. Buku pertama yang berhasil Fathan luncurkan adalah *Diary of Motivation*. Disambung oleh buku kedua yang berjudul *The Secret of Galau*. Sampai saat ini, Fathan berhasil menulis 11 buku, dan tujuh di antaranya telah diterbitkan.

Menikmati kebahagiaan

Diterima di Fakultas Geografi melalui jalur SNMPTN 2014 membuat Fathan bersyukur sekaligus bimbang. Pasalnya, Fathan lebih tertarik menjadi psikolog lantaran dirinya kerap menjadi pembicara seminar motivasi di berbagai tempat. Satu tahun berselang, Fathan mencoba mengikuti SBMPTN, mengambil jurusan psikologi. "Saya sempat tidak kuliah selama tiga minggu hanya untuk belajar intensif soshum. Itu pun tidak melalui bimbingan belajar, namun belajar lewat website berbayar," tuturnya.

Banyak hal yang Fathan korbankan demi diterima di Fakultas Psikologi. Ia mengaku, pernah menyedekahkan ponsel dan uang agar didoakan jamaah Ustadz Yusuf Mansyur dalam suatu pengajian. Bahkan Fathan pernah berjualan donat untuk memenuhi kebutuhan harian, karena beasiswa yang didapatnya di Fakultas Geografi dicabut. Dari berbagai pengalaman itulah, Fathan mulai mengerti makna kehidupan yang sebenarnya. Tak hanya berusaha untuk mandiri, Fathan juga mulai berpikir untuk banyak membantu orang lain. Fathan percaya, ketika membantu orang lain, Tuhan akan bergerak membantu masalah pribadinya.

Suatu ketika, saat mengikuti Progam Pengabdian Masyarakat Berbasis Riset (PPMBR) di Madura, Fathan bertemu seseorang yang menginspirasinya untuk mendirikan gerakan sosial. Pada Juli 2015, Fathan dan teman-teman berhasil mendirikan Gerakan Banten Mendunia, gerakan sosial berbasis pendidikan. Namun demikian, ia merasa gerakan tersebut kurang efektif lantaran hanya terurus enam bulan sekali saat liburan semester. Sepulang dari kampung halaman, Fathan lantas berinisiatif mendirikan Celengan Berbagi di Yogyakarta. Gerakan ini mengajak masyarakat untuk menabung menggunakan botol, guna membantu orang yang membutuhkan. Di awal berdirinya Celengan Berbagi, Fathan dan teman-teman berhasil mewujudkan program berupa pembagian 1000 nasi bungkus kepada masyarakat di lima kabupaten di DIY lewat peran serta 130 sukarelawan. Kini, setelah berjalan hampir satu tahun, Celengan Berbagi punya ratusan relawan dan beberapa program. "Karena di setiap bahagia kita ada hak bahagia milik orang lain. Di setiap waktu yang kita punya ada saat kita mesti bermanfaat bagi sesama," tegas Fathan.

Sepak Bola yang Meredam Konflik Berdarah

Oleh: Dandy IM / Mutia F

Judul	: Jalan Lain ke Tulehu
Penulis	: Zen Rachmat Sugiarto
Penerbit	: Bentang Pustaka
Tahun	: 2014
Jumlah halaman	: 300
ISBN	: 9786022910404

Seperti seni, sepak bola tak lepas dari gejolak kehidupan masyarakat. Ia tak hanya tentang gelindingan bola bundar di lapangan hijau. Selalu ada pengaruh politik, ombang-ambing kehidupan sosial, kehendak penguasa, konflik horizontal, dan unsur lainnya. Sepak bola pun tidak melulu jadi objek. Ia bisa menjadi subjek penengah konflik-konflik di masyarakat.

Zen Rachmat Sugiarto memang tidak banyak membahas sepak bola di novel ini. Ia lebih banyak bercerita tentang konflik agama di Tulehu, Ambon. Terjadi setelah masa reformasi, tepatnya tahun 1999, konflik ini memakan ribuan korban jiwa. Perang saudara ini terjadi tidak hanya dengan benturan fisik, namun juga terjadi pengikisan ingatan. Setumpuk ingatan tentang kesenangan, kebersaamaan, silaturrahmi antar warga seakan sirna digulung arus konflik.

Maka menjadi wajar ketika Zen RS menuliskan "Sepak bola dan ingatan yang mengejar" di sampul buku ini. Menurutnya, ingatan adalah modal utama untuk membangun peradaban manusia. Terutama, ingatan tentang kebahagiaan, cinta, dan rasa percaya. Ingatan ini diperlukan agar tak ada potensi ledakan konflik yang besar. Ingatan bisa dipelihara dengan cerita.

Melalui tokoh Gentur, Zen bercerita tentang hal-hal yang ia temukan selama meliput di Ambon. Gentur adalah wartawan media di Jakarta yang mendapat tugas reportase di Ambon. Karena suatu hal, ia melakukan perjalanan dari Surabaya ke Ambon menggunakan kapal laut. Saat itu, telah ada aturan tidak resmi tentang pemisahan antara Kapal Islam dan Kristen. Dua penganut agama ini memiliki kapal khusus masing-masing. Bila ketahuan ada seseorang beragama lain di dalam suatu kapal, pilihannya ada dua: dibunuh atau dibuang hidup-hidup ke laut.

Gentur tidak mengetahui hal ini. Ia yang beragama Islam, menumpang kapal orang-orang Kristen. Dan dengan sengaja, ia mengungkapkan identitas agamanya saat duduk bersama penumpang lain di suatu petang. Ia berucap bahwa "Matahari udah tenggelam, sudah maghrib belum ya?"

Untung saja seorang Romo, yang duduk di belakangnya, menyelamtkan nyawanya. Romo tersebut menyuruh seseorang untuk menyembunyikan Gentur di bagasi mobil. Tak lama berselang, orang-orang memang mencari Gentur ke seluruh penjuru kapal.

Beberapa percakapan yang menggunakan bahasa Ambon memang akan membuat sebagian besar pembaca akan sedikit kebingungan. Namun, penggunaan bahasa Ambon juga membuat novel ini punya nilai lebih. Karena, suasana obrolan Ambon yang digambarkan oleh Zen di novel ini akan lebih terasa.

Pilihan kata yang dipakai oleh Zen juga membuat rangkaian kalimatnya menjadi renyah. Tidak akan terlalu sulit untuk memahami maksud masing-masing kalimat. Namun, kadang-kadang kita memang perlu berhenti sejenak setelah membaca beberapa paragraf. Bukan untuk berusaha memahami, tetapi untuk meresapi.

Bagi pembaca yang punya ketertarikan terhadap informasi konflik-konflik di Indonesia, novel ini bisa menjadi salah satu sumber referensi. Zen memang menulskannya dalam bentuk fiksi. Akan tetapi, seringnya fiksi lebih bisa menceritakan berbagai hal dengan lebih baik, detail, dan lebih meresap di relung-relung ingatan kita. Peresapan ingatan sangatlah penting, agar kejadian-kejadian mengerikan di masa lalu tidak kita ulangi lagi.

Dan juga, bagi para penggemar sepak bola, novel ini bisa dibilang menjadi bacaan wajib. Agar sepak bola tak lagi dipandang hanya sekadar teknik, statistik pertandingan, dan gol. Hal-hal di luar lapangan, perlu untuk dikaji secara seimbang.

Di novel ini, Zen bercerita bahwa sepak bola sangat ikut andil dalam penyelesaian konflik di Tulehu. Contohnya, saat timnas Belanda bermain, konflik akan berhenti karena warga menyaksikan pertandingan tersebut. Sepak bola, sebuah permainan, ternyata bisa meredakan konflik berdarah.

Etika dalam Aksi Mahasiswa

Jumlah responden: 162 Mahasiswa UGM
Teknik sampling: Purposive Sampling

Apakah kamu mengikuti "Pesta Rakyat" UGM pada tanggal 2 Mei 2016 lalu?

59.9%	40.1%
Ya	Tidak

Menurutmu, apakah menginterupsi sesi wawancara Rektor UGM dengan berbagai teriakan boleh dilakukan?

17.3%	82.7%
Boleh	Tidak

Apakah isu "etika, susila, dan tatakrama" menghambat tercapainya tujuan aksi 2 Mei 2016 lalu?

60.5%	39.5%
Ya	Tidak

Apakah menurutmu tindakan massa membalikkan badan saat Rektor UGM berbicara pada "Pesta Rakyat" merupakan hal yang dapat dimaklumi?

35.2%	64.8%
Ya	Tidak

Terkait pernyataan Rektor UGM mengenai "demo yang bersusila", apakah menurutmu hal tersebut mungkin terselenggara?

77.2%	22.8%
Mungkin	Tidak

Grafis: Idan/ Bul

Tiga Tuntutan Mahasiswa

Lautan mahasiswa dalam aksi bertajuk pesta rakyat UGM pada 2 Mei 2016 di utara Balairung Rektorat UGM. Dalam aksi ini mahasiswa menuntut tiga hal kepada rektor, yakni menolak kenaikan UKT 2016, pencairan dana tunjangan kinerja (Tukin) tenaga pendidik (Tendik) dan penolakan relokasi Kntin Bonbin FIB.

Foto: Zaki/ Bul
Teks: Idel/ Bul

Selamat Ulang Tahun

25th

SKM UGM Bulaksumur

Bulaksumur Pos

Bulaksumurugm.com

Bulakomik

Telisik

1 TEMPAT
4 MEDIA